

Eksistensi *Papermoon Puppet Theatre* pada Era Modernisasi di Yogyakarta

Oleh:

Diah Safitri dan V. Indah Sri Pinasti

E-mail: dyah76@gmail.com

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Papermoon Puppet Theatre mengalami perkembangan untuk menjadi kelompok teater boneka segala usia dan membutuhkan upaya mempertahankan eksistensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses terbentuk dan upaya *Papermoon Puppet Theatre* dalam mempertahankan eksistensi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan subyek penelitian, personil dan penikmat *Papermoon Puppet Theatre*. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Papermoon Puppet Theatre* telah mengalami proses panjang berawal dari sanggar seni anak-anak menjadi *company* teater boneka. Keberadaan *Papermoon Puppet Theatre* tidak terlepas dari upaya untuk mempertahankan eksistensi di tengah modernisasi, dan terbagi faktor internal dengan menjaga kekompakan, membuat karya bagus, menjaga kualitas pertunjukan, eksplorasi dan inovasi, terbukanya kesempatan yang sama bagi personil, kesadaran adanya spesialisasi, dan faktor eksternal dengan menjaga audiens, relasi, dan donatur.

Kata kunci: eksistensi, teater boneka, *Papermoon Puppet Theatre*

The Existence of Papermoon Puppet Theatre in Modernization Era at Yogyakarta

Diah Safitri and V. Indah Sri Pinasti

E-mail: dyah76@gmail.com

Sociology Education – Faculty of Social Science – Yogyakarta State University

ABSTRACT

Papermoon Puppet Theatre is progressing in becoming a group of puppet theater of all ages and it requires an effort to maintain its existence. This study is aimed to determine how it formed and the effort of Papermoon Puppet Theatre in maintaining its existence. This study used descriptive qualitative method. The data collection techniques used were observation, interview, documentation, and literature review. The technique used in collecting the sample was purposive sampling with the personnel of Papermoon Puppet Theatre and its connoisseurs as the research subjects. The validity of the data used was triangulation of the sources. The data analysis technique used was interactive Miles and Huberman. The result of the study shows that Papermoon Puppet Theatre has passed through a long process started from becoming a children's art studio into a puppet theater company. The existence of Papermoon Puppet Theatre cannot be separated from the efforts to keep its existence in modernization era, and the efforts are divided into internal factors which can be maintained by keeping the solidarity, making a good work, maintaining the quality of performance, exploration and innovation, opening the equal opportunities for all of the personnel, and the awareness of specialization of something; and the external factors which can be maintained by keeping the audiences, relations, and benefactors.

Keywords: existence, puppet theater, Papermoon Puppet Theatre

A. PENDAHULUAN

Seni pertunjukan memiliki arti yang luas, berkaitan dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai dan konsepsi-konsepsi budaya yang melingkupinya. Batasan seni pertunjukan adalah segala ungkapan seni yang substansi dasarnya adalah yang dipergelarkan langsung di hadapan penonton. Seni pertunjukan dipilah ke dalam tiga golongan yaitu musik, tari, dan teater (Sedyawati, dkk, 2009: 1).

Kesamaan pada minat seni pertunjukan menjadikan para pecinta seni membentuk kelompok. Yogyakarta sebagai salah satu pusat kebudayaan menjadi tempat berkembangnya kelompok-kelompok tersebut, khususnya seni pertunjukan teater. Pertunjukan teater dapat dilakukan oleh orang secara langsung maupun dengan media lain seperti boneka (Sedyawati, dkk, 2009: 1). *Papermoon Puppet Theatre* hadir sebagai kelompok teater boneka di Yogyakarta yang telah menampilkan berbagai pertunjukan di dalam dan luar negeri, termasuk mengisi *scene*

di film *Ada Apa Dengan Cinta 2* (AADC 2).

Teater boneka merupakan salah satu bagian dari seni teater tradisional yang menggunakan media boneka sebagai pemeran. *Papermoon Puppet Theatre* menjadi suatu kelompok unik berawal dengan komunitas untuk mengelola sanggar seni anak-anak berkembang menjadi teater boneka yang diinovasikan dengan seni kontemporer (kaskus.com, 2016). Perkembangan yang terjadi turut menjadikan *Papermoon Puppet Theatre* sebagai suatu *company* teater boneka yang mengarah pada kelompok formal.

Perubahan bentuk kelompok tersebut menjadikan *Papermoon Puppet Theatre* tidak lagi terbatas pada komunitas, melainkan organisasi yang terstruktur dan terspesialisasi. Schein (Muhammad, 2002: 23) mengatakan bahwa organisasi adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hierarki otoritas dan tanggung jawab.

Kehadiran *Papermoon Puppet Theatre* memberikan bentuk hiburan baru sesuai dengan fungsi teater modern yang ditujukan untuk hiburan baik yang sifatnya amat populer sampai canggih, dan tidak lagi diselenggarakan dengan terikat pada tradisi yang berhubungan dengan upacara atas suatu kepercayaan tertentu (Sumardjo, 2004: 100).

Papermoon Puppet Theatre menjadi suatu kajian terkait dengan keberadaan suatu komunitas yang perlahan menjadi suatu organisasi formal dan mampu menampilkan diri di dalam masyarakat. Keberadaan *Papermoon Puppet Theatre* tidak terlepas dari berbagai upaya yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensi di tengah arus modernisasi yang membawa berbagai macam perubahan, termasuk perubahan dalam dunia hiburan.

Upaya yang dilakukan sejalan dengan pandangan Zainal Abidin (2007: 16) bahwa eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada

kemampuan individu dalam mengaktualisasikan potensi diri.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Seni Pertunjukan Teater Boneka

Istilah teater memiliki arti yang luas, menyangkut seluruh kegiatan dan proses kejadian kegiatan tersebut, tidak hanya terbatas pada gedung tempat pertunjukan. Menurut A. Kasim Ahmad dalam pengertian secara umum, teater adalah suatu hasil karya ciptaan seni, medianya berbentuk cerita yang diperagakan dengan gerak dan suara dengan aksentuasi cakapan atau dialog yang disampaikan kepada penonton (Satoto, 2012: 4-5).

Proses keterlibatan penonton atau publik dalam teater menunjukkan adanya interaksi. Menurut Robert M. Z. Lawang interaksi sosial adalah proses orang-orang yang berkomunikasi saling memengaruhi dalam pikiran dan tindakan (Soyomukti, 2013: 315). Menurut Soerjono Soekanto (Soyomukti, 2013: 321-325) interaksi sosial memuat kontak dan komunikasi. Interaksi sosial juga

memuat tindakan sosial dalam mempertimbangkan dampak pada aktor yang terlibat (Ritzer, 2012: 631-632).

Berbagai bentuk interaksi dalam teater merupakan rangkaian proses. Putu Wijaya dan Danarto menyatakan bahwa kerja teater adalah proses-proses-proses, proses, proses, dan proses yang tidak pernah selesai. Secara lebih rinci ada 4 tahap dalam seni teater yaitu *idea*, *story*, *action*, dan *audience* (Satoto 2012, 60-62).

Luasnya arti teater menjadikan adanya pembatasan pada artian lebih sempit sebagai drama, yaitu lakon manusia yang dipertunjukkan di atas pentas dan disaksikan banyak orang. Saat pertama kali masuk di Indoneisa sekitar tahun 1920-an, istilah drama dipadankan dengan sandiwara (Bandem & Murgiyanto, 1996: 9-10).

Teater dapat dilakukan orang secara langsung maupun dengan media lain seperti boneka/wayang (Sedyawati, dkk, 2009: 1). *Papermoon Puppet Theatre* hadir sebagai suatu pertunjukan teater

menggunakan media boneka sebagai obyek pertunjukan. Perbedaan cara memainkan boneka *Papermoon Puppet Theatre* dengan wayang terletak pada posisi pemain karena pemain *Papermoon Puppet Theatre* menggunakan busana dan berekspresi sesuai kondisi boneka dan memainkan satu boneka bersama dua sampai tiga orang (cnnindonesia.com, 2016).

Dengan demikian pertunjukan *Papermoon Puppet Theatre* berbeda dengan sandiwara boneka yang biasanya diidentikkan dengan sasaran anak-anak dan bentuk pertunjukan yang dimulai setelah layar dibuka dilanjutkan dengan kemunculan boneka yang dimainkan (Nasution, dkk, 1974: 7-8).

2. Eksistensi Kelompok *Papermoon Puppet Theatre*

Manusia pada umumnya menjadi anggota dari suatu kelompok besar atau kecil yang cenderung digunakan untuk membangun keakraban (Thoha, 2005: 79). Ada berbagai teori yang menjelaskan terbentuk dan tumbuhnya suatu kelompok. Fred Luthans (Thoha, 2005: 80)

mengemukakan adanya teori *propinquity* atau teori kedekatan, yaitu adanya hubungan yang disebabkan karena adanya kedekatan ruang dan daerahnya (*spatial and geographical proximity*).

Teori George Homans (Thoha, 2005: 80) didasarkan pada aktivitas-aktivitas, interaksi-interaksi, dan sentimen-sentimen (perasaan atau emosi), yang berhubungan secara langsung. Theodore Newcomb (Thoha, 2005: 81) mengemukakan teori keseimbangan yang menyatakan didasarkan pada kesamaan sikap dalam menanggapi suatu tujuan yang relevan satu sama lain, dan penting untuk menjaga hubungan keseimbangan, karena jika tidak, diperlukan usaha untuk memperbaikinya, serta jika semakin parah akan mengakibatkan pecahnya hubungan yang terjalin.

Teori pertukaran (*exchange theory*), didasarkan atas interaksi dan susunan hadiah-biaya-dan hasil. Teori lain menyatakan bahwa pembentukan kelompok didasarkan atas alasan-alasan praktis (Thoha, 2005: 82-83). Menurut Reitz (Thoha,

2005: 83-84) karakteristik kelompok yaitu adanya dua orang atau lebih yang berinteraksi satu sama lain, saling membagi beberapa tujuan yang sama, dan melihat dirinya sebagai suatu kelompok.

Bentuk kelompok yang menjadi sorotan peneliti adalah kelompok formal dan informal. Kelompok formal diartikan sebagai suatu kelompok yang sengaja dibentuk untuk melaksanakan tugas tertentu. Kelompok informal adalah suatu kelompok yang tumbuh dari proses interaksi, daya tarik, dan kebutuhan-kebutuhan seseorang (Thoha, 2005: 85-87).

Kelompok informal terbentuk dari pertemuan yang berulang dan kepentingan dan pengalaman yang sama (Huraerah & Purwanto, 2006: 20). Pertemuan yang ada juga memuat adanya solidaritas spontan yang berlangsung sementara. Coher menyatakan bahwa komunitas juga dapat hidup kembali dalam institusi karena adanya ritual (Burke, 2015: 82).

Kajian perkembangan kelompok tersebut sejalan dengan *Papermoon Puppet Theatre* sebagai

suatu kelompok yang bermula dari sanggar untuk anak-anak dan berupa komunitas perlahan menjadi *company* teater boneka segala usia melalui inovasi yang dilakukan (cnnindonesia, 2016). *Company* yang dimaksud adalah organisasi yang mengarah pada profesionalitas. Elemen organisasi (Muhammad, 2002: 24) adalah struktur sosial, partisipan, tujuan, teknologi, dan lingkungan.

Organisasi dapat bertumbuh dan berkembang sebagai respon rasional terhadap perubahan (Muhammad, 2002: 25). Menurut Mac Iver (Anwar dan Adang, 2013: 246) perubahan sosial adalah ekspresi dari jiwa yang terwujud dalam cara-cara hidup dan berpikir, pergaulan hidup, seni kesusastraan, agama, rekreasi dan hiburan. Perubahan yang terjadi memberikan dampak pada orientasi tentang unsur yang harus ditinggalkan atau diubah, dan unsur-unsur baru (Anwar dan Adang, 2013: 250).

Setiap organisasi memerlukan upaya dalam menghadapi perubahan yang juga diidentikkan dengan modernisasi. Modernisasi merupakan

serangkaian upaya untuk menu atau menciptakan nilai-nilai (fisik, material, dan sosial) yang bersifat atau berkualifikasi universal, rasional, dan fungsional. Modernisasi pada kelompok diartikan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan bentuk upaya untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang sadar dan kondusif terhadap tuntutan dari tatanan kehidupan yang semakin mengglobal pada saat ini dan mendatang (Anwar dan Adang, 2013: 251-252).

Upaya untuk mengadopsi dan mengadaptasi proses modernisasi berkaitan dengan nilai budaya atau sikap mental sebagai berikut (Anwar dan Adang, 2013: 252).

1. Senantiasa berorientasi dan merencanakan masa depannya.
2. Senantiasa mengeksplorasi dan mengeksplorasi potensi-potensi sumber daya alam, dan terbuka bagi pengembangan inovasi bidang iptek, dan berdaptasi dengan penerapan teknologi tersebut.
3. Siap menilai tingginya suatu prestasi tanpa berdasar pada

status sosial, maka perlu adanya penilaian secara obyektif.

4. Bersedia menilai tingginya usaha pihak yang mampu meraih prestasi atas kerja kerasnya sendiri.

Pada kajian eksistensi, adanya ritual atau acara merupakan langkah yang diambil sebagai dasar dalam mempertahankan kelompok dari kerusakan. Menurut Zainal Abidin (2007: 16-29) kajian eksistensi menunjukkan bahwasannya manusia secara individu maupun dalam suatu kelompok akan senantiasa melakukan pertahanan diri untuk menjaga eksistensi. *Papermoon Puppet Theatre* juga melakukan berbagai langkah dan inovasi untuk tetap mempertahankan eksistensi di era modernisasi, terbukti *Papermoon Puppet Theatre* masih tetap bertahan di angka lebih dari 10 tahun, sejak berdiri di tahun 2000-an.

Dengan demikian eksistensi dalam penelitian ini berkaitan dengan keberadaan *Papermoon Puppet Theatre* dalam melakukan upaya untuk tetap mempertahankan keberadaan diri sebagai suatu kelompok pertunjukan teater boneka.

C. METODE PENELITIAN

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deksriptif. Taylor dan Bogdan (Suyanto & Sutinah, 2008: 166) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Yogyakarta, terkait dengan tempat tinggal penikmat, dan lokasi rumah *Papermoon Puppet Theatre* yang digunakan dalam segala proses serta aktivitas kelompok.

3. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama 3 bulan pada bulan Maret-Mei 2017.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Marshall dan Rossman (Suyanto & Sutinah, 2008: 172) observasi merupakan deskripsi secara sistematis tentang kejadian dan tingkah laku dalam *setting* sosial yang dipilih untuk diteliti.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara yang berlangsung secara lisan dan dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi-informasi yang disampaikan narasumber (Narbuko & Achmadi, 2008: 83).

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2003: 206).

d. Kepustakaan

Kepustakaan merupakan data yang diperoleh melalui kajian literatur dan karya tulis ilmiah lainnya, untuk memperoleh teori-teori dan konsep berdasarkan sumber-sumber yang relevan.

5. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama, dan tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun *file-file* (Sarwono, 2006: 9).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan informasi yang tidak didapat secara langsung dari sumber pertama (responden) (Sarwono, 2006: 228).

6. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu, seperti orang yang dianggap paling tahu tentang informasi penelitian (Sugiyono, 2011: 85).

7. Validitas Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat informasi melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan membandingkan hasil pengamatan dan wawancara, membandingkan yang dikatakan secara umum dan pribadi, membandingkan yang dikatakan tentang situasi penelitian dan sepanjang waktu, membandingkan pandangan seseorang dengan pandangan masyarakat, dan membandingkan hasil wawancara

dengan isi dokumen yang berkaitan (Moleong, 2012: 330-331).

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang dilakukan melalui 4 langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2011: 246-253).

D. PEMBAHASAN

1. Proses Terbentuknya

Papermoon Puppet Theatre

Papermoon Puppet Theatre berdiri pada 2 April 2006 berawal dengan nama *Papermoon* sebagai sanggar seni untuk anak-anak. *Papermoon* berawal dari ketertarikan pada seni rupa, seni pertunjukan, dan pendidikan seni anak-anak untuk dapat bereksplorasi sesuai dengan kemampuan dan ketertarikan. *Papermoon* terbentuk sebagai wadah gagasan tersebut melalui *Mbak Ria*, *Mas Iwan*, dan *Mbak Anik* yang saat ini sudah berhenti.

Papermoon sebagai suatu komunitas cenderung digunakan untuk membangun keakraban (Thoha, 2005: 79). Bentuk komunitas tersebut

mengarah pada kelompok informal yang keanggotaannya ditentukan oleh daya tarik bersama dari individu dan kelompok (Thoha, 2005: 87). *Papermoon* saat berbentuk komunitas memungkinkan orang-orang yang berminat sama dapat bergabung, sehingga dapat keluar masuk tanpa ikatan yang kuat.

Pembentukan *Papermoon* sebagai suatu komunitas sejakan dengan teori keseimbangan dari Theodore Newcomb (Thoha, 2005: 81) bahwa ketertarikan seseorang pada orang lain didasarkan pada kesamaan sikap dalam menanggapi suatu tujuan yang relevan satu sama lain. Hal ini terlihat dalam mengisi kegiatan di sanggar seni. Selama kurang lebih 2 tahun *Papermoon* masih berupa komunitas, namun ditemui beberapa permasalahan yaitu tidak adanya keterikatan yang kuat, anggapan bahwa ketika banyak *volunteer* yang bergabung maka lebih pada mengurus kemauan yang juga bermacam-macam, *Papermoon* sebagai suatu pekerjaan tentu perlu memperhatikan pendapatan dan kesejahteraan anggota, dan ditemuinya satu kasus tentang

hilangnya rasa tanggung jawab anggota ketika harus melaksanakan tugasnya pada satu kegiatan.

Sejalan dengan teori keseimbangan dalam pembentukan kelompok, ketika ketidakseimbangan yang terjadi semakin parah maka akan mengakibatkan pecahnya hubungan yang terjalin (Thoha, 2005: 81). Akhirnya *Mbak Ria* dan *Mas Iwan* memikirkan ulang tentang keberadaan *Papermoon* karena jika dibiarkan dalam keadaan seperti ini *Papermoon* tidak akan berkembang dan memilih untuk memfokuskan pada teater boneka. Teater boneka dipilih sebagai media yang tepat untuk memadukan seni pertunjukan dari *Mbak Ria* dan *Mas Iwan* sebagai seorang perupa, serta ketertarikan keduanya dalam menghasilkan karya.

Keputusan yang diambil turut mengubah bentuk *Papermoon* yang semula sebagai komunitas, kemudian menjadi *company* yang diartikan sebagai suatu kelompok dan bekerja secara profesional. Keprofesionalan diartikan pada adanya suatu wujud tanggung jawab dan komitmen yang kuat dalam kelompok untuk melakukan berbagai kegiatan, seperti

adanya spesialisasi dalam pekerjaan, penghargaan dan apresiasi dalam bekerja.

Dengan demikian *Papermoon* yang semula sebagai kelompok informal perlahan mengarah ada kelompok yang lebih formal. Kelompok formal diartikan sebagai suatu kelompok yang sengaja dibentuk untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu (Thoha, 2005: 87). *Papermoon* hadir sebagai kelompok yang mengarah lebih formal sejak awal 2008. . Sehingga sejak itu *Papermoon* tidak lagi dapat diisi dengan mudah oleh orang-orang yang hendak bergabung dan dapat pergi begitu saja.

Kelompok *Papermoon* dengan bentuk yang baru memang didesain untuk menjadi suatu tim kecil yang beranggotakan 5 atau 6 orang saja dan awal 2008 tersebut juga menjadi awal *Papermoon* untuk menyajikan pertunjukan boneka di segala usia, bukan lagi memfokuskan pada anak-anak. *Papermoon* kemudian lebih dikenal dengan nama *Papermoon Puppet Theatre*.

Papermoon Puppet Theatre sebagai suatu kelompok yang

mengarah lebih formal namun tetap memberikan ruang bagi kelompok untuk tetap mengembangkan solidaritas dalam keanggotaan. Dengan demikian *Papermoon Puppet Theatre* sebagai *company* memuat hubungan secara struktural, namun dalam tindakan operasional tetap menggunakan hubungan yang kultural terkait dengan hubungan secara kekeluargaan.

a. Pengertian Teater Boneka
Papermoon Puppet Theatre

Teater boneka adalah pertunjukan yang menggunakan media boneka sebagai obyek utama pertunjukan. Pertunjukan teater boneka tradisional yaitu wayang bermula dari zaman prasejarah Indonesia (sebelum 400 Masehi) dengan adanya upacara religi untuk menjalin komunikasi dengan nenek moyang melalui dukun (Sumardjo, 2004: 25-26).

Berbeda dengan teater boneka tradisional, pertunjukan teater boneka pada *Papermoon Puppet Theatre* mengarah pada seni kontemporer yang berlatar belakang dari seni pertunjukan, seni rupa, dan pertimbangan dari bidang ilmu

komunikasi, serta ditujukan untuk segala usia. Dengan demikian teater boneka juga menjadi sesuatu yang tidak terbatas, karena berbeda dengan wayang tradisi yang memiliki pakem atau batasan tertentu.

Keunikan atau daya tarik *Papermoon Puppet Theatre* adalah penyajian pertunjukan secara visual tanpa dialog, gerakan-gerakan detail, cerita yang sederhana, pemberian kesempatan yang sama bagi setiap personil dalam pembuatan karya, pertunjukan yang memadukan berbagai bidang seni, karakter boneka yang kuat, kehangatan yang dibangun dengan penonton, penjiwaan, dan pengolahan emosi penonton.

b. Perkembangan Anggota

Perkembangan anggota cukup berbeda ketika berbentuk komunitas yang berisi banyak *volunteer* hingga menjadi *company* yang berisikan tim kecil dengan jumlah relatif tetap, 5 atau 6 orang saja hanya terjadi pergantian personil ketika ada yang keluar dan masuk. Personil *Papermoon Puppet Theatre* saat ini berjumlah 5 orang yaitu *Mbak Ria*,

Mas Iwan, *Mas Beni*, *Mas Anton*, dan *Mas Pambo* yang menjadi satu-satunya personil melalui audisi perekrutan yang juga pertama dilakukan oleh *Papermoon Puppet Theatre*.

c. Tahapan Pembuatan Karya

Karya *Papermoon Puppet Theatre* merupakan rangkaian proses yang panjang sebagai pengembangan dari 4 proses utama dalam teater yaitu gagasan, naskah, dimainkan, dan disaksikan penonton (Satoto, 2012: 60-61). Tahapan karya *Papermoon Puppet Theatre* tidak selalu sistematis karena dapat disesuaikan dengan keadaan yang dialami. Umumnya pembuatan karya melalui tahapan riset melalui wawancara dan literatur yang relevan, pembuatan naskah, sketsa awal, latihan dasar untuk pemain, pembuatan boneka, pembuatan *setting* dan properti, pembuatan video animasi, dan latihan intensif.

d. Kegiatan *Papermoon Puppet Theatre*

Kegiatan *Papermoon Puppet Theatre* dilakukan sendiri, kehendak dari pihak luar, dan kolaborasi dengan seniman lain, yaitu

pertunjukan teater boneka *workshop*, residensi, pameran, *visual art project*, riset, dan festival boneka.

2. Eksistensi *Papermoon Puppet Theatre*

Eksistensi dapat diartikan sebagai proses untuk menjadikan sesuatu tetap ada, dengan adanya kesadaran bahwa manusia tidak pernah puas. Eksistensi juga menjadi bagian penting sebagai milik pribadi, dan hilangnya eksistensi dapat diakibatkan oleh kematian (Abidin, Zainal: 16). Eksistensi terhadap keberadaan *Papermoon Puppet Theatre* dibuktikan dengan bertahannya kelompok yang telah memasuki usia 11 tahun dan adanya penerimaan dari masyarakat berbagai usia terhadap keberadaan *Papermoon Puppet Theatre* sebagai kelompok teater boneka kontemporer.

Eksistensi dapat diperoleh melalui berbagai cara, termasuk untuk menghadapi perubahan yang terjadi ataupun modernisasi. Modernisasi merupakan suatu keadaan yang memuat adanya proses transformasi, atau proses perubahan masyarakat pada berbagai aspek

kehidupan yaitu ekonomi, sosial, budaya, dan politik (Soekadijo, 1982: 1-3).

Tantangan modernisasi dan juga terkait dengan kehidupan yang mengglobal tersebut dialami *Papermoon Puppet Theatre*, utamanya tentang pengaruh budaya asing terhadap keberadaan *Papermoon Puppet Theatre*. Budaya asing yang dimaksud adalah kebudayaan dari negara lain dan kemajuan teknologi, termasuk keberadaan internet yang karena adanya proses mengglobal menjadikannya berlaku pada ruang, waktu, dan kelompok yang lebih luas atau universal.

Modernisasi yang dialami *Papermoon Puppet Theatre* dengan keberadaan budaya asing berupa perkembangan teknologi, internet, dan media sosial memang menjadi bagian dalam eksistensi *Papermoon Puppet Theatre* terkait dengan adanya dua sisi berbeda, sebagai pendukung atau justru penghambat eksistensi. Adapun cara atau langkah yang ditempuh *Papermoon Puppet Theatre* dalam upayanya

mempertahankan eksistensi sebagai berikut.

a. Pendukung Eksistensi

Pendukung eksistensi *Papermoon Puppet Theatre* berasal dari pertama faktor internal terkait dengan nilai budaya atau sikap mental yaitu (1) merencanakan masa depan melalui pembuatan karya yang bagus dan menjaga kualitas pertunjukan, yang didukung dengan kekompakan internal kelompok. (2) Senantiasa melakukan eksplorasi dan inovasi, serta sikap terbuka dengan adanya pengembangan iptek dan beradaptasi dengan penerapan teknologi tersebut. (3) Adanya penilaian secara obyektif dari *Mbak Ria* dan *Mas Iwan* melalui pemberian kesempatan yang sama bagi personil lain untuk turut dalam mempelajari teater boneka di berbagai negara. (4) Bersedia menilai tingginya usaha pihak yang mampu meraih prestasi melalui kesadaran bahwa masing-masing personil memiliki keahlian pada bidang tertentu yang menjadi sumber kekayaan bagi kelompok

Kedua, faktor eksternal yang terkait berbagai hal dari luar kelompok yaitu upaya yang

dilakukan *Papermoon Puppet Theatre* dalam melakukan (1) pertimbangan dari segi audiens melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana interaksi, mengadakan *workshop* yang bisa diakses secara luas, dan membagikan cerita aktivitas keseharian dalam proses *Papermoon Puppet Theatre* melalui media sosial serta mengajak penonton untuk naik ke panggung sesuai pementasan. (2) Pertimbangan dari segi relasi melalui landasan pertemanan yang kuat, dan (3) menjaga hubungan dengan donatur melalui apresiasi dan tanda terima kasih atas bantuan yang telah diberikan.

b. Hambatan Eksistensi

Bagi *Papermoon Puppet Theatre* hambatan yang ada menjadi tantangan tersendiri dan diupayakan untuk mendapat solusi bersama. Hambatan yang dialami adalah (1) waktu, karena karya *Papermoon Puppet Theatre* merupakan proses yang panjang. (2) Kesulitan menyebarkan virus teater boneka secara langsung di Indonesia, di luar pemanfaatan media sosial karena hanya beberapa kota yang

mendukung baik, sehingga tidak adanya dana pendukung yang dialokasikan. (3) Adanya sisi lain media sosial dalam membangun hubungan yang baik dengan audiens sebagai langkah dalam menjaga audiens, karena adanya perbedaan kecepatan mendapat informasi dari penikmat lama dan penikmat baru yang lebih tanggap terhadap media sosial. (4) Kenyamanan pada tema tertentu, (5) kurangnya referensi tentang teater boneka, dan (6) munculnya popularitas sebagai sisi lain yang menjadikan virus teater boneka tidak tersampaikan dengan sempurna. Hal ini terjadi karena secara popularitas audiens mengetahui keberadaan *Papermoon Puppet Theatre* namun sisi lain audiens hanya sekedar berfoto untuk turut mendukung popularitas dirinya sendiri tanpa tahu siapa *Papermoon Puppet Theatre*.

E. KESIMPULAN

Papermoon Puppet Theatre yang berdiri pada 2 April 2006 telah mengalami proses yang cukup panjang. *Papermoon* hadir sebagai wujud dari adanya ketertarikan sendiri pada bidang seni rupa, seni

pertunjukan, dan pendidikan seni anak-anak. Sanggar seni *Papermoon* awalnya berbentuk komunitas sebagai suatu kelompok informal yang memungkinkan orang-orang berminat sama dan bersedia membantu dapat bergabung. Awal tahun 2008 menjadi permulaan baru *Papermoon* yang telah mengarah pada *company*, yaitu suatu kelompok yang lebih formal dengan mengutamakan profesionalitas, dan keterikatan yang kuat, serta beranggotakan 5 atau 6 orang.

Papermoon Puppet Theatre telah menghasilkan banyak karya yang merupakan hasil dari karya sendiri ataupun kolaborasi dengan seniman lain. Teater boneka yang disajikan *Papermoon Puppet Theatre* merupakan perpaduan dari seni pertunjukan, seni rupa, dan ilmu komunikasi. Pertunjukan secara visual tanpa dialog, gerakan yang detail, kesederhanaan cerita, dan pertunjukan yang mampu menyentuh ranah emosi menjadi daya tarik tersendiri

Eksistensi *Papermoon Puppet Theatre* tidak terlepas dari berbagai upaya yang telah dilakukan pertama

dari dalam kelompok melalui pembuatan karya yang bagus, menjaga kualitas perunjukan, kekompakan internal, eksplorasi dan inovasi, kesempatan yang sama bagi personil, dan kesadaran bahwa spesialisasi dapat memperkaya kelompok. Kedua pertimbangan dari luar kelompok yaitu dari segi menjaga audiens melalui interaksi yang dibangun, menjaga relasi melalui landasan pertemanan, dan apresiasi untuk donatur.

F. SARAN

Bagi *Papermoon Puppet Theatre* untuk dapat mengoptimalkan potensi dari penikmat Indonesia, selain melalui festival boneka selama 2 tahun sekali, sekiranya dapat menambah intensitas kegiatan rutin dan pertimbangan antusiasme masyarakat untuk berkunjung ke studio, serta pemberian papan nama penunjuk jalan.

Bagi pemerintah atau lembaga lain yang terkait dapat memberikan dukungan fasilitas atau dana untuk mewadahi pengembangan seni-seni baru, tidak hanya seni tradisi. Bagi para peneliti dapat menggali lebih

dalam mengenai *Papermoon Puppet Theatre* yang memuat berbagai kajian menarik terkait sosiologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2007. *Analisis Eksistensial Sebuah Pendekatan Alternatif untuk Psikologi dan Psikiatri*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anwar, Yesmil & Adang. 2013. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandem, I Made & Murgiyanto. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Burke, Peter. 2015. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Cnnindonesia.com. 2016. *Gerak 'Patah-patah' Teater Boneka*. Tersedia di cnnindonesia.com/hiburan/2016091774400241-158967/gerak-patah-patah-teaterboneka/. Diakses pada 7 Desember 2016.
- Huraerah, Abu & Purwanto. 2006. *Dinamika Kelompok: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Kaskus.co.id. 2016. *Yuk Mengenal Seni Boneka Karya Anak Bangsa "Papermoon Puppet Theatre"*. Tersedia di kaskus.co.id/thread/57377f0f56e6af5f3e8b4568/yuk-mengenal-lebih-dekat-dengan-quot-papermoonpuppettheatrequot/. Diakses pada 28 Oktober 2016.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Arni. 2002. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narbuko, Achmadi. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, dkk. 1974. *Sandiwarra Boneka*. Bandung: Penerbit Ganaco..
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater Jilid 1*. Yogyakarta: Penerbit: Ombak.
- _____. 2012. *Analisis Drama dan Teater Jilid 2*. Yogyakarta: Penerbit: Ombak.
- Sedyawati, Edi, dkk. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Pertunjukan dan Seni Media*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soyomukti, Nurani. 2013. *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian kajian Strategis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sumardjo, Jakob. 2004. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: STSI Press.

Suyanto, Bagong & Sutinah. 2008. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

_____. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Thoha, Miftah. 2005. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.